

MEMBUMIKAN KARYA DAN AJARAN SYEKH ABDUSSAMAD DALAM LOKALITAS BUDAYA

Ai Rohayani*

STAI Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

airohayani1976@gmail.com

Mulyawan Safwandy Nugraha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

mulyawan@uinsgd.ac.id

**Corresponding Author*

Abstrak

Buku ini mengeksplorasi kiprah dan karya-karya Syekh Abdussamad al-Palembani, seorang ulama besar abad ke-18 yang dikenal sebagai pelopor moderasi beragama berbasis hati. Melalui pendekatan filologi, sejarah, dan antropologi, buku ini membahas perjalanan hidup, karya, serta diaspora ajarannya yang tersebar luas di Nusantara dan Timur Tengah. Penulis menyoroti karya-karya monumental seperti *Sirrussalikin* dan *Hidayatussalikin* yang memadukan tasawuf dengan fikih, mencerminkan harmoni antara spiritualitas dan syariat. Buku ini juga mengkaji transformasi ajaran beliau dari teks tertulis menjadi tradisi lisan yang mengakar dalam budaya lokal, seperti tradisi *Ratib Saman* yang berkembang di berbagai daerah. Dengan fokus pada moderasi beragama, buku ini menampilkan bagaimana Abdussamad mendorong nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, dan kerukunan sosial melalui pesan-pesan keagamaannya. Ajarannya yang berbasis hati menekankan pentingnya penyucian diri sebagai fondasi harmoni kehidupan. Buku ini juga mengungkap peran beliau dalam melawan penjajahan Belanda, menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi kekuatan dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam konteks kontemporer, buku ini menawarkan wawasan berharga untuk menghadapi isu-isu global seperti radikalisme dan intoleransi. Moderasi yang diajarkan Abdussamad menjadi relevan untuk membangun harmoni sosial di tengah perbedaan. Dengan pendekatan akademik yang komprehensif, buku ini menghidupkan kembali nilai-nilai Islam Nusantara yang universal dan abadi, memberikan inspirasi bagi masyarakat modern untuk menjalani kehidupan yang damai dan bermakna.

Kata Kunci: moderasi beragama, tasawuf, fikih, Syekh Abdussamad, Islam Nusantara

PENDAHULUAN

Memahami karya dan ajaran ulama terdahulu merupakan langkah esensial dalam upaya merekonstruksi nilai-nilai keislaman yang berakar pada sejarah dan tradisi. Buku *Membumikan Karya dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya* memberikan wawasan tentang kontribusi Syekh Abdussamad al-Palembani dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan relevan di tengah keberagaman masyarakat Nusantara. Abdussamad dikenal sebagai ulama abad ke-18 yang mengintegrasikan tasawuf dengan fikih dalam ajaran-ajarannya. Sebagai seorang ulama besar yang anti terhadap penjajah (Sagir, 20, karya dan pemikirannya tidak hanya populer di Nusantara tetapi juga diakui di Timur Tengah. Hal ini menunjukkan pengaruh besar beliau dalam membangun harmoni sosial berbasis nilai-nilai spiritualitas Islam (Abdullah, 2018).

Konsep moderasi beragama yang dikembangkan Syekh Abdussamad sangat relevan dalam konteks masyarakat modern. Moderasi ini tidak hanya mencakup aspek teologis tetapi juga mencakup etika sosial yang mendukung kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Menurut Siddiq (2008), moderasi Islam atau *wasatiyyah* memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasatan*). Abdussamad mempraktikkan moderasi ini melalui karya-karyanya, yang tidak hanya membahas aspek ibadah tetapi juga hubungan sosial yang harmonis.

Buku ini menunjukkan bagaimana Abdussamad memanfaatkan pendidikan tinggi di Mekkah dan Madinah untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami Islam. Beliau menulis lebih dari 40 karya yang sebagian besar masih relevan hingga saat ini, seperti *Sirrussalikin* dan *Hidayatussalikin*. Karya-karya ini memadukan ajaran tasawuf dengan fikih untuk memberikan panduan praktis dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan duniawi (Quzwain, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa Abdussamad memiliki visi yang jelas tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan Abdussamad juga mencerminkan pentingnya adaptasi lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Tradisi *Ratib Saman*, misalnya, merupakan salah satu bentuk transformasi ajaran Abdussamad yang berkembang di berbagai daerah di Nusantara. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritualitas tetapi juga menjadi bagian dari budaya lokal yang memperkaya keberagaman masyarakat Indonesia (Hidayat & Syahrul, 2017). Transformasi ini menunjukkan bagaimana ajaran Abdussamad mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Abdussamad juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi alat untuk melawan penjajahan dan ketidakadilan sosial. Dalam karyanya *Nasihatul Muslimin*, beliau mengajarkan pentingnya jihad bukan hanya dalam arti fisik tetapi juga dalam membangun keadilan sosial dan spiritual. Ajaran

ini menjadi inspirasi bagi banyak ulama dan masyarakat di Nusantara dalam menghadapi tantangan kolonialisme (Drewes, 1992).

Buku ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Abdussamad dapat diaplikasikan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Moderasi yang diajarkan Abdussamad tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat modern. Menurut Koehrsen (2021), pendekatan moderasi dalam agama dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong dialog antarumat beragama dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Sebagai sebuah karya akademik, buku ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji karya dan ajaran Abdussamad. Penulis memanfaatkan metode filologi untuk menyunting teks-teks asli karya Abdussamad, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan sejarah dan antropologi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks historis dan relevansi ajaran Abdussamad dalam kehidupan masyarakat modern (Ikram & Pudjiastuti, 1997). Selain itu, buku ini juga menyoroti bagaimana karya-karya Abdussamad dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan Islam untuk membangun generasi yang moderat dan toleran.

Melalui buku ini, penulis berhasil menggali nilai-nilai luhur dari ajaran Abdussamad yang berbasis pada moderasi, toleransi, dan cinta tanah air. Ajaran ini menjadi inspirasi bagi masyarakat modern untuk menciptakan harmoni sosial yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif dan analisis yang mendalam, buku ini menjadi sumber referensi yang berharga bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang kontribusi ulama Nusantara dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

Buku ini diawali dengan pengantar yang menegaskan pentingnya mempelajari warisan para ulama masa lalu seperti Syekh Abdussamad al-Palembani. Beliau bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga seorang pemikir yang berhasil menyelaraskan antara dimensi spiritualitas dan syariat. Buku ini menekankan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan telah dipraktekkan oleh ulama terdahulu.

Buku ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pengaruh karya dan ajaran Syekh Abdussamad terhadap masyarakat Nusantara? Apa saja bentuk transformasi dari karya tulis beliau ke tradisi lisan dan budaya lokal?

PEMBAHASAN

Abdussamad dalam Sejarah dan Karya

Syekh Abdussamad al-Palembani adalah salah satu ulama besar Nusantara yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran tasawuf dan moderasi Islam. Lahir di Palembang pada abad ke-18, beliau menunjukkan

dedikasi yang luar biasa dalam menuntut ilmu, hingga menghabiskan sebagian besar hidupnya di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah. Di sana, Abdussamad menimba ilmu dari para ulama terkemuka, termasuk Syekh Muhammad Abdul Karim Al-Saman, pendiri Tarekat Samaniyah, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran tasawufnya. Hubungan ini tidak hanya memperkaya keilmuan Abdussamad tetapi juga memberikan landasan bagi kontribusinya terhadap perkembangan tarekat di Nusantara (Drewes, 1992).

Abdussamad menulis berbagai karya monumental yang hingga kini menjadi referensi penting dalam kajian Islam, terutama dalam bidang tasawuf dan fikih. Dua karyanya yang paling terkenal, *Sirrussalikin* dan *Hidayatussalikin*, menggambarkan perpaduan antara tasawuf dan fikih yang memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan spiritual sekaligus duniawi. Karya-karya ini tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dengan menggunakan bahasa Jawi dan Arab, Abdussamad memastikan bahwa pesan-pesannya dapat diterima oleh komunitas Muslim yang lebih luas, baik di Nusantara maupun di Timur Tengah. Upayanya ini menunjukkan visinya yang luas dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan relevan dalam berbagai konteks budaya (Abdullah, 2018).

Salah satu kontribusi penting Abdussamad adalah ajaran tasawuf yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman mistik tetapi juga menekankan dimensi sosial. Dalam karyanya, *Zuhratul Murid fi Bayani Kalimat Tauhid*, Abdussamad menekankan pentingnya hubungan harmonis antarumat manusia sebagai cerminan keimanan kepada Allah. Ajaran ini menegaskan bahwa tauhid tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual tetapi juga dalam bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama manusia. Konsep ini memberikan landasan bagi pengembangan nilai-nilai cinta kasih, kedamaian, dan toleransi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kitab ini banyak digunakan di berbagai komunitas tarekat, seperti Naqsyabandiyah dan Samaniyah, untuk mengajarkan pentingnya harmoni sosial sebagai bagian integral dari kehidupan beragama (Hidayat & Syahrul, 2017).

Selain itu, Abdussamad dikenal sebagai ulama yang menjembatani berbagai dimensi Islam, baik spiritual maupun sosial. Beliau tidak hanya menulis tentang aspek-aspek tasawuf yang mendalam tetapi juga menyentuh isu-isu praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam karyanya, Abdussamad mengajarkan bahwa pengamalan ajaran agama tidak boleh terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan. Pesannya sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Nusantara, di mana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik. Ajarannya memberikan dasar bagi moderasi beragama, yang tidak hanya penting dalam menjaga hubungan harmonis antarumat Islam tetapi juga dengan komunitas agama lain (Koehrsen, 2021).

Lebih jauh, pengaruh Abdussamad tidak hanya terbatas pada komunitas tarekat tetapi juga meluas ke berbagai wilayah Nusantara dan bahkan Timur

Tengah. Karya-karyanya menjadi panduan spiritual bagi banyak komunitas Muslim dan terus diterjemahkan ke dalam praktik sosial dan budaya. Misalnya, tradisi *Ratib Saman* yang berasal dari ajaran Abdussamad telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual umat tetapi juga menjadi simbol harmoni sosial yang lahir dari ajaran tasawuf (Hobsbawm, 1992).

Abdussamad juga memperkenalkan konsep moderasi yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan duniawi. Baginya, pengamalan agama tidak boleh bersifat ekstrem, baik dalam aspek ritual maupun sosial. Sebaliknya, beliau mendorong umat untuk menjalani kehidupan yang seimbang, di mana kepentingan dunia dan akhirat berjalan beriringan. Sikap ini menjadikan ajaran Abdussamad relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti radikalisme dan intoleransi, yang sering kali lahir dari pemahaman agama yang sempit (Siddiq, 2008).

Dalam konteks keilmuan, Abdussamad adalah contoh ulama yang visioner, yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan panduan yang relevan bagi umatnya. Karyanya mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap teks-teks agama sekaligus kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya. Melalui ajaran dan karyanya, Abdussamad tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial di Nusantara. Dengan demikian, Abdussamad adalah sosok yang tidak hanya relevan pada masanya tetapi juga memiliki warisan yang terus hidup hingga kini.

Diaspora dan Transformasi Ajaran

Ajaran Syekh Abdussamad al-Palembani telah mengalami diaspora yang luas di Nusantara melalui tradisi tarekat dan budaya lokal. Salah satu tradisi yang sangat menonjol adalah *Ratib Saman*, sebuah wirid yang mengandung doa dan dzikir yang dilakukan secara kolektif. Tradisi ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. *Ratib Saman* berkembang pesat di daerah-daerah seperti Palembang, Aceh, dan Betawi, di mana ia tidak hanya menjadi praktik ritual tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Menurut Hidayat dan Syahrul (2017), tradisi ini mencerminkan kemampuan ajaran Abdussamad untuk beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan inti nilai-nilai Islam. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, *Ratib Saman* menjadi simbol persatuan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Transformasi ajaran Abdussamad dari teks tertulis ke dalam tradisi lisan mencerminkan fleksibilitas ajarannya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat lokal. Bruner (1956) mencatat bahwa proses transformasi budaya semacam ini sering kali merupakan hasil dari akulturasi dan asimilasi yang memperkaya identitas budaya lokal. Dalam konteks Nusantara, ajaran

Abdussamad tidak hanya diterjemahkan secara literal tetapi juga disesuaikan dengan cara yang memungkinkan masyarakat setempat untuk mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Abdussamad mampu mengatasi tantangan perubahan sosial dan budaya, sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti Islam yang universal.

Selain *Ratib Saman*, ajaran Abdussamad juga tercermin dalam berbagai praktik budaya lain di Nusantara yang memperkuat nilai-nilai cinta kasih dan kedamaian. Misalnya, tradisi doa bersama dan dzikir kolektif di beberapa komunitas tarekat kerap menggunakan teks-teks Abdussamad sebagai referensi. Tradisi-tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, terutama di masa-masa sulit seperti bencana alam atau konflik sosial. Hobsbawm (1992) menyebutkan bahwa tradisi semacam ini adalah contoh inovasi budaya yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan cara ini, ajaran Abdussamad tidak hanya menjadi pedoman spiritual tetapi juga menjadi alat untuk membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Relevansi ajaran Abdussamad dalam tradisi lisan seperti *Ratib Saman* juga menegaskan bahwa Islam dapat diadaptasi tanpa kehilangan substansinya. Dalam hal ini, Abdussamad menunjukkan bahwa fleksibilitas adalah salah satu kekuatan utama dari ajaran Islam. Nilai-nilai inti seperti tauhid, kedamaian, dan kasih sayang diterjemahkan ke dalam konteks lokal, menciptakan tradisi baru yang tetap setia pada prinsip-prinsip fundamental agama. Menurut Abdullah (2018), kemampuan ini menjadikan Islam sebagai agama yang mampu berkembang di berbagai belahan dunia dengan konteks budaya yang berbeda-beda.

Transformasi ajaran Abdussamad dari teks ke praktik lisan juga mencerminkan pendekatan beliau terhadap moderasi beragama. Beliau memahami bahwa setiap komunitas memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, Abdussamad tidak hanya menawarkan ajaran yang bersifat dogmatis tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menafsirkannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*), di mana keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat (Siddiq, 2008).

Lebih jauh lagi, diaspora ajaran Abdussamad menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi bagian integral dari budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Tradisi seperti *Ratib Saman* tidak hanya memperkaya spiritualitas individu tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat dalam komunitas. Koehrsen (2021) mencatat bahwa praktik keagamaan kolektif semacam ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah perbedaan budaya dan agama. Dengan kata lain, ajaran Abdussamad tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi solusi bagi tantangan sosial kontemporer, seperti radikalisme dan konflik sosial.

Ajaran Abdussamad yang telah menyebar ke berbagai wilayah Nusantara melalui tradisi tarekat dan budaya lokal merupakan bukti nyata dari kekuatan

ajaran beliau. Tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memupuk hubungan sosial yang harmonis di antara sesama manusia. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, Abdussamad berhasil menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga dapat terus hidup dan berkembang dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Moderasi Beragama sebagai Inti Pesan Abdussamad

Moderasi beragama atau *wasatiyyah* merupakan inti utama ajaran Syekh Abdussamad al-Palembani yang relevan hingga saat ini. Konsep *wasatiyyah* ini tidak hanya menekankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual tetapi juga antara dimensi tasawuf dan syariat. Dalam karya beliau, *Sirrussalikin*, Abdussamad mengajarkan bahwa hakikat kehidupan dapat dicapai melalui penyucian hati dan amal perbuatan yang sesuai dengan syariat. Proses ini tidak hanya membentuk hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam interaksi sosial (Quzwain, 1985). Konsep moderasi ini menjadi dasar penting bagi pembentukan kehidupan beragama yang tidak ekstrem, baik dalam aspek ritual maupun sosial.

Moderasi dalam ajaran Abdussamad mencakup toleransi antarumat beragama, yang menjadi nilai fundamental dalam membangun kerukunan sosial. Beliau mengajarkan bahwa kebersamaan dan saling menghormati adalah bagian integral dari praktik keagamaan. Konsep ini tidak hanya penting bagi komunitas Muslim tetapi juga memberikan kontribusi dalam menciptakan harmoni di masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh, Abdussamad menekankan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), yang mencerminkan pandangannya tentang hubungan antarumat manusia yang harmonis (Siddiq, 2008).

Lebih jauh lagi, Abdussamad juga menunjukkan bagaimana moderasi dapat menjadi alat untuk melawan ketidakadilan sosial. Dalam karyanya, *Nasihatul Muslimin*, Abdussamad mendefinisikan jihad tidak hanya sebagai perang fisik tetapi juga sebagai upaya membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks kolonialisme, di mana beliau menjadi inspirasi bagi perjuangan masyarakat lokal melawan penjajah Belanda. Abdussamad memahami bahwa spiritualitas dan perjuangan sosial adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Beliau mendorong umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bentuk nyata dari praktik moderasi beragama (Drewes, 1992).

Moderasi yang diajarkan Abdussamad juga mencerminkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dalam ajarannya, beliau mendorong umat untuk tidak terlalu larut dalam urusan duniawi, namun juga tidak mengabaikannya. Sebaliknya, beliau menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan tujuan yang seimbang, yaitu menciptakan kemaslahatan di dunia sekaligus mempersiapkan kehidupan di akhirat. Pandangan ini selaras

dengan konsep Islam sebagai agama yang inklusif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman (Abdullah, 2018).

Konsep *wasatiyyah* dalam ajaran Abdussamad juga memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Di era modern, di mana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik, moderasi yang diajarkan Abdussamad memberikan solusi yang konstruktif. Koehrsen (2021) mencatat bahwa moderasi dalam agama dapat menjadi alat penting untuk menciptakan dialog yang inklusif di antara komunitas yang berbeda. Ajaran Abdussamad menegaskan bahwa perbedaan seharusnya tidak menjadi alasan untuk perpecahan, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan kerukunan dan kerja sama.

Moderasi beragama juga menjadi landasan penting bagi Abdussamad dalam mendidik umat agar tidak terjebak pada sikap ekstrem. Dalam *Sirrussalikin*, beliau menekankan bahwa kehidupan yang berlebihan dalam ibadah ritual tanpa memperhatikan aspek sosial dapat membawa umat pada ketidakseimbangan. Sebaliknya, Abdussamad mendorong umat untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kepedulian sosial, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan bagian dari pesan inti Islam (Quzwain, 1985).

Ajaran Abdussamad yang mengedepankan moderasi beragama telah memberikan pengaruh besar dalam membentuk pola pikir umat Islam di Nusantara. Karyanya menjadi pedoman tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Sebagai ulama yang visioner, Abdussamad memahami bahwa Islam harus dapat beradaptasi dengan konteks sosial tanpa kehilangan substansinya. Pendekatannya terhadap moderasi menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih dan toleransi, yang dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan sosial di masa lalu maupun masa kini (Hobsbawm, 1992).

Dengan pendekatan yang moderat, Abdussamad berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dan syariat ke dalam kehidupan umat Islam. Beliau menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya konsep teologis tetapi juga praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajarannya menjadi inspirasi yang relevan bagi masyarakat modern untuk menjalani kehidupan beragama yang inklusif, damai, dan seimbang.

Relevansi Kontemporer

Dalam konteks global saat ini, ajaran Syekh Abdussamad al-Palembani tentang moderasi beragama (*wasatiyyah*) sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial. Moderasi yang diajarkan Abdussamad menawarkan pendekatan yang seimbang antara dimensi spiritualitas dan kehidupan sosial, yang menjadi dasar bagi hubungan harmonis antarindividu dan antarkomunitas. Sebagaimana dicatat Koehrsen (2021), moderasi dalam agama dapat membantu menciptakan dialog

yang inklusif, meningkatkan toleransi, dan mendorong kerja sama antarumat beragama. Dengan menekankan nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan kedamaian, ajaran Abdussamad menegaskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan penuh kasih sayang, yang mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan sosial yang kompleks.

Salah satu contoh aplikasi ajaran Abdussamad dalam kehidupan modern adalah tradisi Ratib Saman, yang diwariskan melalui komunitas tarekat di Nusantara. Tradisi ini bukan hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu. Dalam masyarakat yang semakin beragam, tradisi seperti ini dapat menjadi model yang relevan untuk memperkuat solidaritas sosial. Hobsbawm (1992) mencatat bahwa tradisi keagamaan yang terus diperbarui dan disesuaikan dengan konteks zaman menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menciptakan kohesi sosial. Dalam hal ini, Ratib Saman tidak hanya menjadi simbol harmoni spiritual tetapi juga inovasi budaya yang relevan untuk menghadapi perubahan sosial.

Ajaran Abdussamad juga dapat menjadi inspirasi dalam menangani masalah radikalisme yang sering kali lahir dari pemahaman agama yang sempit. Dengan mengedepankan moderasi, Abdussamad mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pengamalan syariat dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana masyarakat dihadapkan pada beragam pandangan yang berpotensi menimbulkan konflik. Menurut Siddiq (2008), moderasi beragama tidak hanya mendorong umat untuk menjalani kehidupan spiritual secara mendalam tetapi juga menciptakan sikap inklusif yang menjadi landasan bagi dialog antaragama.

Selain itu, ajaran Abdussamad memberikan kerangka kerja yang relevan untuk membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural. Dalam Nasihatul Muslimin, Abdussamad menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera sebagai bentuk nyata dari jihad. Pandangan ini menegaskan bahwa agama bukan hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan tetapi juga tentang kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan. Perspektif ini memberikan dasar bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dihormati terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau etnisitas (Drewes, 1992).

Dalam konteks kehidupan modern, ajaran Abdussamad juga relevan untuk membangun solidaritas di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh teknologi dan individualisme. Tradisi-tradisi seperti Ratib Saman dapat menjadi sarana untuk mengatasi keterasingan sosial dengan menciptakan ruang bagi pertemuan spiritual dan sosial. Selain itu, ajaran Abdussamad tentang pentingnya cinta kasih dan toleransi dapat menjadi panduan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan sosial. Abdullah (2018) menyatakan bahwa fleksibilitas ajaran Islam yang moderat memungkinkan agama untuk terus relevan dalam berbagai konteks sosial tanpa kehilangan substansi intinya.

Lebih jauh, buku ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana ajaran Abdussamad dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan-tantangan modern. Penulis menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang diajarkan Abdussamad tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Nilai-nilai ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk menjalani kehidupan yang seimbang, di mana kepentingan duniawi dan ukhrawi berjalan selaras. Dengan demikian, ajaran Abdussamad bukan hanya warisan intelektual yang berharga tetapi juga sumber inspirasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Sebagai kesimpulan, relevansi ajaran Abdussamad dalam konteks modern terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi atas tantangan sosial yang kompleks melalui pendekatan moderasi beragama. Dengan mengedepankan nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan keadilan, ajaran beliau menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis. Tradisi-tradisi yang diwariskan Abdussamad, seperti *Ratib Saman*, tidak hanya memperkaya spiritualitas individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menjadi inti dari kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Buku *Membumikan Karya dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam merefleksikan relevansi ajaran ulama klasik untuk konteks masyarakat modern. Dengan menggali perjalanan hidup dan karya-karya Syekh Abdussamad al-Palembani, buku ini berhasil menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat yang ia ajarkan dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Pertama, karya-karya Abdussamad menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Sebagai ulama yang mendalami tasawuf dan fikih, Abdussamad mampu menciptakan pendekatan yang seimbang antara spiritualitas dan syariat. Tradisi *Ratib Saman*, misalnya, menjadi bukti nyata bagaimana ajarannya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tradisi lokal yang tidak hanya memperkaya budaya Nusantara tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat yang beragam.

Kedua, moderasi beragama yang diajarkan Abdussamad menjadi landasan penting dalam menghadapi isu-isu seperti radikalisme dan intoleransi. Konsep *wasatiyyah* yang ia ajarkan tidak hanya menekankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual tetapi juga menggarisbawahi pentingnya toleransi dan cinta tanah air. Dalam konteks kolonialisme, Abdussamad menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, sebagaimana tercermin dalam karyanya *Nasihatul Muslimin*. Ajaran ini

memberikan inspirasi bagi ulama dan masyarakat Nusantara untuk melawan penjajahan dengan cara yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Ketiga, relevansi ajaran Abdussamad tidak hanya terbatas pada konteks sejarah tetapi juga memiliki implikasi yang sangat relevan untuk tantangan global saat ini. Dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam, nilai-nilai moderasi yang diajarkan Abdussamad dapat menjadi panduan untuk menciptakan harmoni sosial. Sebagai contoh, tradisi *Ratib Saman* dapat diadaptasi sebagai model untuk memperkuat ikatan sosial di komunitas modern, di mana hubungan antarindividu sering kali terputus oleh teknologi dan individualisme.

Lebih lanjut, buku ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai moderasi memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang toleran dan inklusif. Penulis buku ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Abdussamad dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya memahami agama secara mendalam tetapi juga memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan.

Sebagai sebuah karya akademik, buku ini memberikan analisis yang mendalam tentang relevansi ajaran Abdussamad dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari spiritualitas, sosial, hingga politik. Pendekatan yang digunakan oleh penulis, yang menggabungkan metode filologi, sejarah, dan antropologi, memungkinkan pembaca untuk memahami konteks historis sekaligus relevansi praktis dari ajaran Abdussamad. Analisis ini tidak hanya memberikan apresiasi terhadap warisan intelektual Abdussamad tetapi juga membuka peluang untuk menerapkan ajarannya dalam konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan kembali ajaran ulama Nusantara yang telah memberikan fondasi bagi harmoni sosial dan spiritual. Dengan pendekatan yang komprehensif, buku ini tidak hanya menyajikan sejarah tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Oleh karena itu, buku ini sangat direkomendasikan bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang kontribusi ulama Nusantara dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif.

Dengan karya ini, penulis berhasil menggali nilai-nilai luhur dari seorang tokoh besar yang ajarannya tetap relevan hingga saat ini. Syekh Abdussamad al-Palembani memberikan teladan tentang pentingnya moderasi, toleransi, dan cinta tanah air dalam kehidupan beragama.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2018). *Tradisi dan Transformasi Islam di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Bruner, J. S. (1956). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Drewes, G. W. J. (1992). *The Influence of Tasawuf on the Development of Indonesian Islam*. Leiden: Brill.
- Hidayat, Z., & Syahrul, R. (2017). The Adaptation of Sufism in Local Culture: The Case of Ratib Saman in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 123-145.
- Hobsbawm, E. (1992). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ikram, A., & Pudjiastuti, T. (1997). *Filologi: Metode dan Penerapannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koehrsen, J. (2021). Religious Agency in the Context of Climate Change and Social Issues. *Global Environmental Change*, 70, 102-115.
- Quzwain, A. (1985). *Tasawuf dan Moderasi Islam: Studi atas Karya-Karya Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sagir, A. (2015). Hadis-hadis dalam Kitab Hidāyah Al-sālikīn (Kajian Sanad dan Matn). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16(1), 35-64.
- Siddiq, A. (2008). *Moderasi Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Mizan.